



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 3, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/07/2025
 Reviewed : 01/08/2025
 Accepted : 02/08/2025
 Published : 07/08/2025

Arini Alfa
 Mawaddah¹
 Farhana²

MOTIF DAN DAMPAK PENGGUNAAN CHAT GPT DI ERA DIGITAL PADA MAHASISWA

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, termasuk di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta. ChatGPT banyak digunakan untuk memahami materi, menyusun tugas, serta mencari referensi dengan lebih cepat dan praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif dan dampak penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran mahasiswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sembilan mahasiswa aktif angkatan 2024, lalu dianalisis menggunakan teori *Uses and Gratifications* (UGT) untuk mengkaji motif, serta teori determinisme teknologi untuk melihat dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif penggunaan ChatGPT meliputi motif kognitif, afektif, dan sosial, dengan dampak positif berupa efisiensi waktu dan peningkatan rasa percaya diri. Namun, terdapat pula dampak negatif seperti ketergantungan, penurunan kreativitas, dan kecenderungan plagiarisme pasif. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital dan pendampingan akademik agar penggunaan ChatGPT tetap memberikan manfaat secara bijak dan bertanggung jawab akademik secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Chatgpt, Mahasiswa, Motif Penggunaan, Uses and Gratification, Determinisme Teknologi.

Abstract

The development of artificial intelligence (AI) encourages students to utilize ChatGPT as a tool in the learning process, including in the Islamic Education Study Program, Jakarta Islamic University. ChatGPT is widely used to understand material, compile assignments, and search for references more quickly and practically. This study aims to determine the motives and impacts of using ChatGPT in the student learning process using a qualitative phenomenological approach. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of nine active students from the 2024 intake, then analyzed using the Uses and Gratifications (UGT) theory to examine motives, and the theory of technological determinism to see its impact. The results of the study showed that the motives for using ChatGPT include cognitive, affective, and social motives, with positive impacts in the form of time efficiency and increased self-confidence. However, there are also negative impacts such as dependency, decreased creativity, and a tendency towards passive plagiarism. Therefore, digital literacy and academic assistance are needed so that the use of ChatGPT continues to provide benefits wisely and responsibly academically independently and sustainably.

Keywords: Chatgpt, University Students, Usage Motives, Uses and Gratification, Technological Determinism.

PENDAHULUAN

Era digital merupakan periode di mana perkembangan teknologi berlangsung pesat seiring dengan perubahan zaman. Teknologi bukan lagi menjadi barang langka; hampir semua aspek kehidupan, baik itu dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, olahraga, ekonomi, maupun politik, kini bergantung pada penggunaan teknologi canggih untuk memperoleh informasi dan

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta
 email: mawaddaharinalfa069@gmail.com¹, ta123frh@gmail.com²

memecahkan berbagai permasalahan. Perkembangan era digital terus berjalan hingga kini, dengan berbagai teknologi yang terus berkembang ke arah yang lebih efisien atau menuju otomatisasi. Hal ini mendorong kemajuan era digital di berbagai sektor. Beberapa bidang yang mengalami perkembangan era digital adalah bidang komunikasi, bidang *E-commerce*, bidang pertanian, dan bidang pendidikan (Harris, 2021).

Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku, penambahan pengetahuan, dan pengalaman hidup yang bertujuan agar peserta didik menjadi lebih matang dalam pemikiran dan sikap. Di era digital, perkembangan pendidikan berlangsung sangat cepat. Kemajuan teknologi kini tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi anak-anak usia sekolah dasar pun dapat memanfaatkan hasil dari perkembangan teknologi yang ada. Dalam dunia pendidikan, teknologi juga banyak dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik (Sunandari et al., 2023).

Di era digital saat ini, siswa dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sangat mudah. Mereka bisa berbicara langsung, melakukan panggilan video, serta mengakses informasi dengan cepat. Beragam aplikasi komunikasi tersedia dan dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemajuan teknologi di bidang pendidikan memainkan peran penting dalam penerapan pembelajaran digital saat ini. Manfaatnya terlihat melalui pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Teknologi menjadi komponen utama dalam mendukung pembelajaran digital dengan menggunakan berbagai media, aplikasi, dan perangkat. Penggunaan teknologi ini membuka peluang pembelajaran digital yang bersifat tanpa batas ruang dan waktu, memungkinkan akses kapan saja dan di mana saja (Fatria 2021, hlm. 9). Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis digital sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi yang semakin berkembang, canggih, dan mudah diakses. Siswa di era digital saat ini tidak hanya bergantung pada buku atau guru di sekolah sebagai sumber belajar, tetapi juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran, seperti e-book, video edukasi, internet, kursus online, dan sebagainya.

Sumber belajar adalah istilah yang merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan dalam aktivitas belajar oleh peserta didik, baik dalam pendidikan formal, pelatihan, industri, maupun di lingkungan nonformal lainnya (Muhammad 2018, hlm 2). Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Informasi yang disampaikan melalui sumber belajar biasanya disajikan dalam bentuk media, sehingga mempermudah proses belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan sumber belajar diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Menurut McIsaac dan Gunawardena, sumber belajar yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran memiliki beragam jenis dan bentuk. Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pebelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik (Supriadi 2015, hlm 3).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sumber utama, tetapi juga dengan berbagai sumber belajar lain yang dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran. Namun, kemampuan guru dalam merancang strategi, menganalisis, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar sering kali masih kurang optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru dan peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar secara efektif agar dapat memperluas pengetahuan, mengembangkan sikap, serta meningkatkan keterampilan selama proses pembelajaran. Dapat diklasifikasikan bahwa sumber belajar dapat berupa bahan tertulis, audio-visual, bahan berbasis teknologi, objek, peristiwa, dan individu yang dapat membantu dan mendukung proses belajar dan pembelajaran (Muhammad 2018, :2). Di era digital saat ini, muncul sebuah teknologi kecerdasan buatan bernama ChatGPT yang berfungsi untuk membantu menjawab berbagai pertanyaan dalam bentuk teks. ChatGPT juga banyak dimanfaatkan di bidang pendidikan sebagai salah satu sumber belajar.

Kemajuan teknologi di bidang pendidikan memungkinkan seseorang untuk dengan mudah mengakses berbagai referensi yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu inovasi teknologi di era modern ini adalah ChatGPT. (Meihan, Sinurat, dan Rukmana 2023; 6).

Teknologi ini adalah hasil inovasi kecerdasan buatan yang menawarkan pengalaman belajar yang baru dan modern bagi siswa serta mahasiswa. Tak dapat disangkal bahwa keberadaan teknologi baru ini memberikan semangat baru dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi, menjadikannya hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan dewasa saat ini. (Wahid, Hikamudin, dan Hendriani 2023, 25).

ChatGPT, chatbot populer dari OpenAI, diperkirakan telah mencapai 100 juta pengguna aktif bulanan pada Januari, hanya dua bulan setelah dirilis. Berdasarkan laporan UBS pada 1 Februari 2023, hal ini menjadikan ChatGPT sebagai aplikasi konsumen dengan pertumbuhan tercepat sepanjang sejarah. Laporan tersebut, yang mengacu pada data dari firma analitik SimilarWeb, juga menyatakan bahwa sekitar 13 juta pengguna unik mengakses ChatGPT setiap hari pada Januari, lebih dari dua kali lipat jumlah pengguna pada Desember. Hingga bulan April 2023, ChatGPT telah menerima sekitar 1,8 miliar kunjungan global, menunjukkan tingginya penggunaan aplikasi tersebut. Saat diluncurkan pada November 2022, jumlah pengguna ChatGPT diperkirakan mencapai sekitar 5 juta, menurut data dari Databoks. Penggunaan ChatGPT ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, dengan lima negara pengguna terbanyak yaitu Amerika Serikat sekitar 15,22%, India sekitar 6,32%, Jepang sekitar 4,01%, Kolombia sekitar 3,3%, dan Kanada sekitar 2,75%.

Meskipun tidak termasuk dalam lima teratas, Indonesia menjadi salah satu pengguna terbanyak chatGPT, mencapai 52% pengguna AI di negara ini, seperti dilaporkan oleh Goodstat.id berdasarkan survei Populix. Lebih spesifik, 76% pengguna chatGPT berasal dari pulau Jawa. (Yuliastuti, 2024). ChatGPT digunakan untuk membantu menjawab berbagai pertanyaan, mencari informasi, menghasilkan ide, serta membuat soal dan jawabannya. Di bidang pendidikan, ChatGPT juga berperan dalam mendukung siswa dalam proses belajar dengan memanfaatkan teknologi ini. Dalam artikel Intelligent.com pada tahun 2023 mensurvei 1223 mahasiswa sarjana berusia 18-30 tahun, bahwa hampir sepertiga (30%) mahasiswa telah menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) chatGPT untuk mengerjakan tugas. Hampir setengahnya mengatakan bahwa mereka menggunakannya untuk mengerjakan pekerjaan rumah (Kyaw, 2023 ; 4).

Menurut Prof. Ainun Na'im, Ph.D., MBA., dalam Seminar Nasional yang dilaksanakan di Universitas Airlangga pada tanggal 19 desember 2023, beliau mengatakan bahwa peran chatGPT di bidang pendidikan dapat mendukung pembelajaran bagi mahasiswa. ChatGPT digunakan untuk mencari ide, membangun argumen, membantu mencari penyelesaian masalah, mengembangkan materi kuliah, mencari bahan, dan konten diskusi, hingga memberikan kesempatan untuk mengeksplor belajar bahasa (Putri, 2023, hlm. 5).

Sebuah penelitian tentang penggunaan ChatGPT yang ditulis oleh Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, dan Rahmat pada 1 Mei 2023, menggunakan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang relevan dan menarik kesimpulan mengenai penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan, yang dianalisis dari perspektif etika digital dan etika akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan chatGPT dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan guna meningkatkan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (Maulana, Darmawan, dan Rahmat, 2023 ; 10).

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Rangsit University, Pathum Thani, Thailand, yang berjudul *The Use of ChatGPT in the Digital Era: Perspective on Chatbot Implementation*, menyimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan yang bernilai dalam era digital. Baik guru maupun siswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan chatbot dalam konteks pendidikan, dan para pendidik mencatat bahwa ini dapat mengurangi beban kerja mereka dengan menjawab pertanyaan rutin (Rangsit University, 2023 ; 15).

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Kerinci yang menggunakan metode campuran dengan jumlah 30 responden orang mahasiswa dengan hasil yaitu bahwa mahasiswa memberikan tanggapan yang positif terhadap penggunaan chatGPT sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Mahasiswa memberikan respon positif terhadap kemudahan dalam menggunakan chatGPT, meningkatkan pengetahuan, memberikan kepuasan terhadap kecepatan dan ketepatan jawaban atau respon yang diberikan oleh chatGPT, meningkatkan efisiensi dan

efektivitas waktu, serta meningkatkan keaktifan belajar. (Mairisiska dan Qadariah 2023, hlm. 13).

Menurut hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Aydin dan Karaaslan dalam Jurnal Bhineka Tunggal Ika mengatakan bahwa chatGPT memiliki efek negatif bagi mahasiswa yaitu penurunannya daya nalar, berpikir kritis, pemecahan permasalahan, dan kreativitas mahasiswa dalam membuat karya tulis ilmiah. (Maulana, Darmawan, dan Rahmat 2023;1, hlm. 10). Karena adanya bantuan AI, mahasiswa cenderung menjadi kurang termotivasi untuk berpikir secara mandiri. Adapun hasil penelitian dalam Jurnal Ilmu Pendidikan yang ditulis oleh Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, bahwa secara psikologis terlalu mengandalkan chatGPT bisa membuat individu menjadi lemah dalam berpikir secara kritis sehingga ketika muncul problem-problem dalam kehidupan sehari-hari akan sulit teratasi oleh individu (Faiz & Kurniawaty, 2023, hlm. 10).

ChatGPT memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi pada versi gratisnya. Sebagai catatan, ChatGPT tersedia dalam dua versi, yaitu gratis dan berbayar atau premium. Versi gratis tidak dapat menjelaskan permasalahan yang terjadi setelah tahun 2024, sedangkan versi premium mampu menyediakan informasi terkini (Hardiansyah, 2023). Dalam Jurnal Edukasi yang ditulis oleh Wahid Suharmawan, disebutkan bahwa ChatGPT memerlukan koneksi internet yang stabil untuk dapat diakses, yang menjadi salah satu kekurangannya. Selain itu, ChatGPT belum mampu secara akurat membedakan antara fakta dan opini karena dilatih menggunakan data dari internet. Hal ini menyebabkan platform ini, dalam beberapa kasus, kesulitan untuk membedakan fakta dari opini. Oleh karena itu, pengguna ChatGPT disarankan untuk selalu memeriksa jawaban yang diberikan dan tidak langsung mempercayainya tanpa verifikasi (Wahid Suharmawan, 2023, hlm. 163).

Selain itu, salah satu dampak negatif ChatGPT sebagai sumber belajar adalah ketidakmampuannya memberikan kejelasan terkait sumber atau referensi dari jawaban yang dihasilkan. Hal ini dapat membuat pengguna tidak mengetahui asal-usul informasi yang disampaikan. Selain itu, jawaban yang diberikan oleh ChatGPT belum sepenuhnya benar atau akurat (Sahabuddin, 2023, hlm. 45). Hal ini dapat menyebabkan seseorang salah memahami jawaban yang diberikan oleh ChatGPT. Selain itu, jika jawaban tersebut disalin langsung ke dalam tugas siswa, dapat memicu terjadinya plagiarisme. Dampak negatif lainnya adalah apabila ChatGPT selalu dijadikan sumber belajar utama, seseorang dapat kehilangan kreativitasnya. Padahal, proses pembelajaran membutuhkan kreativitas untuk menghasilkan ide dan inovasi baru yang dapat diberikan kepada siswa serta memperoleh umpan balik yang dikembangkan secara individu. Sementara itu, ChatGPT tidak memiliki kemampuan kreativitas seperti yang dimiliki oleh manusia. Jika selalu mengandalkan chatGPT, maka akan membuat seseorang menjadi malas berpikir dan akan kehilangan ide kreativitasnya (Faiz dan Kurniawaty 2023, hlm. 27). Salah satu keterbatasan ChatGPT adalah kurangnya pengetahuan terbaru atau mendalam tentang topik tertentu. ChatGPT tersedia dalam dua versi, yaitu gratis dan premium. Versi gratis tidak dapat mengakses informasi terbaru setelah tahun 2024, sehingga informasi yang dihasilkan tidak mencakup berita atau pembaruan terkini. Ketergantungan berlebihan pada ChatGPT dapat membuat seseorang berisiko tertinggal informasi terbaru yang tidak dapat disediakan oleh platform ini. Selain itu, terlalu sering mengandalkan ChatGPT sebagai sumber belajar dapat menyebabkan ketergantungan terhadap teknologi.

ChatGPT sudah dikenal dan digunakan oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi, tentunya dalam penggunaan chatGPT memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan chatGPT dapat memudahkan seseorang untuk mengerjakan berbagai jenis tugas, memanfaatkan chatGPT sebagai sumber belajar untuk memudahkan pencarian materi pelajaran. Kemudian chatGPT juga memiliki dampak negatif dari penggunaannya seperti menjadi malas berpikir, adanya keterbatasan informasi yang diberikan chatGPT, dan membuat seseorang menjadi tidak kreatif (Harmawan et al., 2023, hlm. 37).

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui motif dan dampak penggunaan ChatGPT sebagai sumber belajar di era digital pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta. Peneliti meyakini bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk memahami motif mahasiswa Universitas Islam Jakarta dalam menggunakan

ChatGPT sebagai sumber belajar, dengan menggunakan teori *Uses and Gratifications* (Katz dkk.) yang menjelaskan bahwa pengguna memilih media untuk memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, dan integratif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak penggunaan ChatGPT terhadap mahasiswa, terutama dalam mendukung proses pembelajaran mereka, dengan mengacu pada teori *Determinasi Teknologi* (Jacques Ellul) yang melihat bagaimana teknologi dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan secara akademik. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa secara personal mengartikan dan mengalami interaksi dengan teknologi tersebut dalam kehidupan akademiknya. Pemilihan mahasiswa Universitas Islam Jakarta didasarkan pada fakta bahwa sebagian besar pengguna ChatGPT di Indonesia berasal dari kalangan mahasiswa, dan wilayah Jakarta termasuk dalam konsentrasi pengguna ChatGPT terbanyak di Pulau Jawa. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah mahasiswa Universitas Islam Jakarta secara rutin menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajarannya, Apa yang menjadi motif utama mereka dalam memilih ChatGPT dibandingkan dengan sumber belajar lainnya? Dan bagaimana dampak yang mereka rasakan dalam proses akademik setelah menggunakan ChatGPT? Untuk itu, penulis ingin mendalami fenomenologi ini sehingga membuat penelitian dengan judul *Motif dan Dampak Penggunaan ChatGPT di Era Digital pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam, tanpa dibatasi oleh variabel-variabel yang terukur secara kuantitatif. Dalam menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya yang bersumber atau berasal dari informant yaitu mahasiswa angkatan 2024 di Universitas Islam Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Penggunaan Chat GPT bagi Mahasiswa

Penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi semakin menjadi fenomena yang berkembang pesat, termasuk di Universitas Islam Jakarta. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali motif penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta dalam mendukung proses pembelajaran mereka. Mahasiswa terlihat aktif menggunakan ChatGPT dalam proses belajar mereka, terutama ketika menghadapi materi yang sulit atau topik yang memerlukan penjelasan lebih mendalam. Mahasiswa mencari jawaban cepat dan penjelasan dari ChatGPT, yang mempermudah pemahaman mereka terhadap istilah atau konsep yang belum dikuasai. Oleh karena itu, beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Berdasarkan Hasil Observasi

Teori *Uses and Gratification* (UGT) menjelaskan bahwa pengguna media adalah individu aktif yang memilih media berdasarkan kebutuhan tertentu, baik bersifat kognitif, afektif, maupun sosial. Dalam konteks ini, ChatGPT menjadi alat digital yang dipilih mahasiswa untuk memenuhi beragam kebutuhan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2024 di Universitas Islam Jakarta, ditemukan bahwa ChatGPT digunakan sebagai alat bantu memahami materi kuliah, menyusun tugas akademik, dan simulasi diskusi kelas. Mahasiswa tidak hanya memanfaatkan ChatGPT sebagai media informasi, tetapi juga sebagai mitra belajar digital yang fleksibel dan instan.

Mahasiswa PAI angkatan 2024 Universitas Islam Jakarta memilih ChatGPT karena praktis, cepat, dan fleksibel dalam membantu proses belajar, terutama saat menghadapi tenggat tugas atau kesulitan memahami materi. ChatGPT digunakan untuk memahami materi, menyusun makalah, dan mempersiapkan presentasi. Mahasiswa memanfaatkannya sebagai referensi awal dan alat bantu menyusun argumen, meniru gaya bahasa akademik, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam diskusi. Penggunaan paling intens terjadi di waktu fleksibel, khususnya malam hari. Meski bermanfaat, sebagian mahasiswa tetap mengandalkan

pengalaman pribadi atau bimbingan dosen. Secara umum, penggunaan ChatGPT mencerminkan teori *Uses and Gratification*, dengan fungsi kognitif, afektif, dan sosial, namun tetap perlu pengawasan agar tidak menimbulkan ketergantungan dan menghambat pemikiran kritis.

b. Berdasarkan Hasil Wawancara

Mahasiswa menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu utama dalam memahami topik kuliah yang dianggap sulit. Mereka menjadikan aplikasi ini sebagai sumber awal untuk menyederhanakan konsep atau istilah yang sukar ditemukan di buku teks atau penjelasan dosen. Selain itu, ChatGPT dipakai untuk merangkum materi, membuat kerangka tulisan akademik seperti makalah dan esai, hingga latihan menyusun argumentasi.

Mahasiswa PAI angkatan 2024 Universitas Islam Jakarta memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu belajar yang fleksibel, terutama saat menghadapi keterbatasan waktu atau tenggat tugas. Penggunaan dilakukan dengan mengetikkan pertanyaan terkait materi, lalu menyusun ulang jawaban AI sesuai kaidah akademik. ChatGPT juga dimanfaatkan untuk latihan menjawab, simulasi diskusi, serta menyusun kerangka argumen dalam tugas kelompok dan presentasi.

Meskipun banyak yang menggunakan secara intensif, frekuensinya bervariasi tergantung kebutuhan. Sebagian mahasiswa hanya menggunakan ChatGPT saat benar-benar diperlukan, tetap mengandalkan buku fisik, pengalaman langsung, dan diskusi dengan dosen sebagai sumber utama. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa bersikap selektif dan kritis dalam menggunakan teknologi. Secara keseluruhan, pola penggunaan ChatGPT mencerminkan prinsip *Uses and Gratification Theory* (UGT) dimana mahasiswa aktif memilih media berdasarkan kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial. Mereka tidak bergantung sepenuhnya, tetapi menempatkan ChatGPT sebagai pelengkap dalam proses belajar yang reflektif, partisipatif, dan berakar pada nilai-nilai akademik.

c. Hasil Dokumentasi

Dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa angkatan 2024 aktif memanfaatkan berbagai media, baik digital maupun manual, dalam proses pembelajaran mereka. Dalam beberapa momen yang terdokumentasi, tampak mahasiswa menggunakan laptop untuk mengakses ChatGPT sambil berdiskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dimanfaatkan secara kolektif, bukan hanya untuk kepentingan individu, melainkan juga dalam kerja tim akademik. Mahasiswa terlihat mencatat hasil diskusi yang telah diperkaya oleh informasi dari ChatGPT, menunjukkan adanya integrasi antara teknologi dan aktivitas kolaboratif.

Dokumentasi menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk merumuskan catatan presentasi yang sistematis dan ilmiah, membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi. AI dimanfaatkan sebagai pemicu berpikir, bukan satu-satunya sumber jawaban. Temuan ini memperkuat hasil observasi dan wawancara sebelumnya: mahasiswa tidak bergantung sepenuhnya pada ChatGPT, melainkan mengintegrasikannya dalam ekosistem belajar yang lebih luas bersama buku catatan, diskusi langsung, dan pengalaman lapangan. Hal ini mencerminkan sikap belajar yang adaptif dan kritis, dengan penggunaan teknologi yang bijak dan proporsional dalam mendukung proses akademik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Universitas Islam Jakarta didasari oleh tiga motif utama sesuai teori *Uses and Gratification* (UGT). Pertama, motif kognitif, di mana ChatGPT digunakan untuk memahami materi, menyusun tugas, dan merumuskan argumen secara cepat dan praktis. Kedua, motif afektif, yaitu untuk mengurangi kecemasan dan tekanan tugas, dengan memberikan rasa tenang dan percaya diri melalui jawaban yang cepat. Ketiga, motif integratif-sosial, di mana ChatGPT membantu mahasiswa mempersiapkan diskusi dan presentasi kelompok, memperkuat interaksi, serta meningkatkan kredibilitas akademik. Ketiga aspek ini menjelaskan alasan utama mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam proses belajar mereka.

Dampak Penggunaan ChatGPT Terhadap Mahasiswa

Penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif yang signifikan bagi mahasiswa angkatan 2024. Dampak ini terutama dirasakan dalam hal efisiensi waktu, akses cepat terhadap informasi, kemudahan menyusun tugas akademik, dan peningkatan kepercayaan diri saat

berdiskusi maupun presentasi. ChatGPT menjadi alat bantu yang mempercepat proses belajar, menyederhanakan materi sulit, dan membantu mahasiswa membangun argumen secara sistematis.

Wawancara dengan mahasiswa angkatan 2024 menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan pengaruh signifikan dalam proses belajar mereka. Teknologi ini mempercepat pekerjaan akademik dan mempermudah pemahaman materi, sehingga membentuk pola belajar baru yang mengandalkan platform digital. Fenomena ini selaras dengan pandangan Ellul bahwa teknologi secara alami mengubah struktur sosial termasuk pendidikan tanpa kendali langsung manusia. Mahasiswa kini tidak hanya bergantung pada dosen atau buku, tetapi juga pada teknologi yang membentuk cara berpikir cepat dan efisien. Dari hasil temuan lapangan dampak penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu:

a. Dampak Positif

Penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa PAI angkatan 2024 di Universitas Islam Jakarta memberikan dampak positif yang nyata dalam proses pembelajaran mereka. ChatGPT dimanfaatkan sebagai alat bantu yang mempercepat pemahaman materi dan penyusunan tugas akademik, terutama saat menghadapi materi sulit atau beban tugas yang menumpuk. Mahasiswa merasa lebih percaya diri karena mendapatkan dasar argumen yang sistematis dan mudah dikembangkan, baik untuk penulisan makalah maupun persiapan diskusi dan presentasi. Selain itu, ChatGPT juga memberikan fleksibilitas dalam belajar karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga memudahkan mahasiswa dalam mengatur waktu antara kuliah, organisasi, dan aktivitas lainnya. Penggunaan ChatGPT dalam kerja kelompok pun meningkatkan efektivitas kolaborasi dengan menyediakan kerangka diskusi awal yang dapat didiskusikan dan disesuaikan bersama.

Dampak emosional dari penggunaan ChatGPT juga dirasakan mahasiswa, terutama dalam mengurangi kecemasan dan stres akibat tekanan akademik. Respons cepat dan logis dari ChatGPT membuat proses belajar menjadi lebih ringan dan memberikan rasa “tidak sendiri” saat menghadapi kesulitan. Fenomena ini sejalan dengan teori Determinisme Teknologi Jacques Ellul, di mana teknologi mulai membentuk kebiasaan dan pola pikir baru dalam pembelajaran. Meski begitu, mahasiswa tetap bersikap kritis dengan menggunakan ChatGPT sebagai referensi awal, bukan sumber utama, sehingga mereka tetap menjaga proses belajar yang reflektif dan mandiri. Dengan demikian, ChatGPT menjadi bagian penting dari ekosistem belajar modern yang mendukung kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik.

Kondisi ini didukung oleh Hidayatullah (2022) yang menjelaskan bahwa teknologi digital dapat memberikan kestabilan psikologis dalam proses pembelajaran. Demikian pula, Putri & Lestari (2021) menegaskan bahwa teknologi interaktif mampu menurunkan kecemasan belajar, khususnya ketika digunakan dalam sistem pendidikan mandiri. Dengan demikian, ChatGPT telah menjadi bagian dari sistem teknologi yang bukan hanya membantu, tetapi juga memengaruhi pola belajar dan pola pikir mahasiswa secara tepat seperti yang dijelaskan oleh teori Ellul.

b. Dampak Negatif

Salah satu dampak negatif yang paling sering muncul dari wawancara adalah penurunan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa mengakui bahwa karena ChatGPT memberikan jawaban secara instan, mereka menjadi lebih pasif dalam menganalisis materi. Beberapa mahasiswa cenderung menerima jawaban dari ChatGPT tanpa melakukan verifikasi atau kajian mandiri, yang berpotensi melemahkan daya nalar serta keterampilan mereka dalam menyusun argumen secara logis. Kebiasaan mengandalkan solusi cepat ini membuat mahasiswa enggan berpikir mendalam terhadap suatu topik atau masalah akademik, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Bahkan, sebagian mahasiswa menunjukkan tanda-tanda ketergantungan pada ChatGPT, terutama saat menghadapi tenggat tugas, di mana mereka merasa tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tanpa terlebih dahulu bertanya ke AI. Ketergantungan semacam ini berisiko menghambat pengembangan inisiatif dan kreativitas pribadi yang seharusnya tumbuh melalui eksplorasi, diskusi, dan penelitian mandiri.

Selain itu, banyak mahasiswa yang langsung menggunakan jawaban ChatGPT tanpa parafrase atau pengecekan ulang, sehingga membuka potensi plagiarisme baik disengaja maupun tidak disengaja. Praktik ini tidak hanya merugikan integritas akademik tetapi juga menurunkan kualitas hasil belajar. Penggunaan ChatGPT yang terus-menerus juga menyebabkan berkurangnya kemampuan mahasiswa dalam menyusun gagasan orisinal karena mereka cenderung menyalin alur pikir AI tanpa mengolahnya kembali secara kreatif. Kesenjangan pemanfaatan teknologi pun muncul antara mahasiswa yang terbiasa dengan AI dan yang kurang akses, sehingga menimbulkan ketimpangan akademik. Fenomena ini sesuai dengan teori determinisme teknologi Jacques Ellul, yang menyatakan bahwa teknologi berkembang secara otonom dan dapat membawa konsekuensi negatif yang sulit dikendalikan manusia, termasuk membentuk pola belajar instan yang melemahkan otonomi intelektual mahasiswa. Teknologi bukan hanya membantu, tetapi juga membentuk pola pikir dan kebiasaan belajar mereka.

Dukungan terhadap pandangan ini diperkuat oleh Pratama (2022), yang menyebut bahwa ketergantungan mahasiswa pada teknologi AI menyebabkan penurunan kemampuan menyusun ide orisinal dan daya refleksi akademik. Sementara itu, Wulandari (2021) juga mencatat bahwa terlalu sering mengandalkan aplikasi AI berdampak pada penurunan minat membaca literatur dan melemahnya pemahaman konseptual mahasiswa dalam tugas ilmiah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa angkatan 2024 menimbulkan dua jenis dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif mencakup kemudahan dalam mengakses informasi, peningkatan efisiensi belajar, tumbuhnya rasa percaya diri akademik, serta dukungan emosional yang meringankan beban psikologis mahasiswa. Sementara itu, dampak negatif terlihat dalam bentuk ketergantungan berlebihan terhadap teknologi, penurunan daya pikir kritis, risiko plagiarisme, dan melemahnya kreativitas akademik.

Dua sisi dampak ini menggambarkan bagaimana teknologi seperti ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk kebiasaan belajar mahasiswa seperti yang dijelaskan dalam teori determinisme teknologi oleh Jacques Ellul. Teknologi tidak lagi sekadar dipakai, tetapi perlahan menjadi bagian yang mengarahkan cara berpikir, menyusun gagasan, hingga mengambil keputusan akademik.

Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk lebih memfokuskan kajian terhadap dampak positif yang ditimbulkan oleh penggunaan ChatGPT. Hal ini dilakukan untuk menggali sejauh mana teknologi dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi belajar, dan perkembangan akademik mahasiswa di era digital. Pendekatan ini diharapkan mampu memberi gambaran yang konstruktif terhadap pemanfaatan teknologi secara bijak, tanpa mengabaikan potensi risikonya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh melalui teknik wawancara terhadap sembilan informan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT karena beberapa alasan yang berkaitan dengan kebutuhan personal dan akademik. Penggunaan ChatGPT tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang belajar, kebiasaan, dan tujuan spesifik masing-masing individu. Tiga motif utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu: motif kognitif (mencari pemahaman materi, merumuskan ide tugas), motif afektif (mengurangi kecemasan, menumbuhkan rasa percaya diri), serta motif sosial-akademik atau psikomotorik (mempersiapkan diskusi dan presentasi di kelas).

Di samping manfaat tersebut, ChatGPT juga menimbulkan dampak ganda terhadap proses belajar mahasiswa. Di satu sisi, teknologi ini memberikan kemudahan akses informasi, menghemat waktu dalam menyusun tugas, dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Namun di sisi lain, terdapat risiko yang tidak bisa diabaikan, seperti menurunnya daya kritis, ketergantungan terhadap jawaban instan, dan berkurangnya kreativitas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi juga dapat membentuk pola berpikir pengguna jika tidak disertai dengan kontrol diri dan literasi yang baik.

Temuan ini sejalan dengan teori *Uses and Gratification*, di mana mahasiswa sebagai pengguna aktif memilih media berdasarkan kebutuhan yang ingin dipenuhi. Namun dalam

praktiknya, pola penggunaan juga menunjukkan indikasi determinasi teknologi, di mana mahasiswa perlahan mulai mengadopsi cara berpikir dan belajar yang dikondisikan oleh fitur-fitur teknologi tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai belajar mandiri menjadi kunci penting dalam menghadapi era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman Faiz Dan Imas Kurniawaty, Tantangan Penggunaan *Chat GPT* Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.5, 2023.
- Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: CV Jejak, 2018), H.145.
- Andre Mustofa Meihan, Junita Yosephine Sinurat, Dan Lisa Rukmana, Analisis Pemanfaatan *Chatgpt* Dalam Pembelajaran Sejarah Oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi, *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 6, 2023.
- Arifin, A., & Rohmah, S. (2024). *Perilaku Mahasiswa Dalam Pemanfaatan AI Untuk Pembelajaran Mandiri*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(1), 22–30.
- Arfah Sahabuddin, *Chat GPT : Sebuah Transformasi Cara Belajar Mahasiswa Studi Kasus: Mahasiswa ITBM Polman Di Kabupaten Polewali Mandar*, *Jurnal E-Bussiness*, Vol. 3, 2023.
- Arrman Kyaw, Survei Mahasiswa Menggunakan *Chat GPT* Untuk Tugas, 2023, (<https://www.Diverseeducation.Com>). Diakses Pada Tanggal 23 April 2024.
- Desy Yulianti, 5 Negara Dengan Pengguna *Chat GPT* Terbanyak 2022, (www.Fortuneidn.Com). Diakses Tanggal 21 Januari 2024.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). *Tantangan Penggunaan Chatgpt Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.
- Gramedia Literasi. (2024). *Teori Used And Gratification: Konsep Dan Lima Asumsi Dasar*. Diakses Dari <https://www.Gramedia.Com/Literasi/>
- Harris, M. (2021). Era Digital Dan Dampak Perkembangan Teknologi Yang Pesat. Diakses Dari www.Gramedia.Com
- Hidayatullah, A. (2022). *Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Mahasiswa Di Era Disrupsi*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 55–63.
- Kompasiana. (2024). *Jacques Ellul: Masyarakat Teknologis*. Diakses Dari
- Kuttat Digital. (2024). *Mengenai Teori Uses And Gratification Dalam Penggunaan Media*. Diakses Dari <https://kuttatdigital.Com/>
- M. Harris, Era Digital Dan Dampak Perkembangan Teknologi Yang Pesat, 2021, (www.Gramedia.Com). Diakses Pada Tanggal 28 April 2024.
- Mairisiska Dan Qadariah, Persepsi Mahasiswa FITK IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan *Chat GPT* Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital, *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, Vol. 13, 2023.
- Marlya Fatria, *Pembelajaran Digital*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), H. 9.
- Meihan, A. M., Sinurat, J. Y., & Rukmana, L. (2023). *Analisis Pemanfaatan Chatgpt Dalam Pembelajaran Sejarah Oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol. 6.
- Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, Dan Rahmat, Penggunaan *Chat GPT* Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, Vol. 10, 2023.
- Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, Rahmat. Penggunaan *Chatgpt* Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 2023, Vol. 10, No.
- Muhammad, Sumber Belajar, (Mataram: Sanabil, 2018), H. 2.
- Nokya Suropto Putri, Peran Dan Tantangan Penggunaan Teknologi AI (*Chat GPT*) Di Ranah Pendidikan, 2023, (<https://unair.ac.id>). Diakses Tanggal 21 Januari 2024.
- Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, *Journal On Education*, Vol. 5, 2023.
- Pratama, R. (2022). *Kecerdasan Buatan Dan Tantangan Etika Akademik Mahasiswa*. *Jurnal Teknologi & Etika Pendidikan*, 7(1), 12–19..

- Putri, D. A., & Lestari, I. (2021). *Pengaruh Teknologi Interaktif Terhadap Kecemasan Akademik Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Edukatif, 13(1), 41–50
- Rahman Wahid, Eviana Hikamudin, Dan Ani Hendriani, Analisis Penggunaan Chat GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pedagogik Indonesia*, Vol. 1, 2023.
- Rakhmawati, D. (2022). Teori Uses And Gratifications Dalam Penggunaan Media Sosial Oleh Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 123-135.
- Rangsit University Pathum Thani Thailand, *The Use Of Chatgpt In The Digital Era : Perspective On Chatbot Implementation*, *Journal Of Applied Learning & Teaching*, Vol. 6, 2023.
- Sahabuddin, A. (2023). Chatgpt: Sebuah Transformasi Cara Belajar Mahasiswa Studi Kasus: Mahasiswa ITBM Polman Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal E-Business*, 3.
- Sugiarto, A., & Widodo, H. (2024). *Integrasi Chatgpt Dalam Pembelajaran Akademik: Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 9(2), 102–110.
- Supriadi, Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran, *Lantanida Journal*, Vol. 3, 2015.
- Toga Ari Harmawan, Dkk., Persepsi Guru Terhadap Aplikasi Chat GPT Sebagai Salah Satu Media Pendukung Pembelajaran, *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 37, 2023.
- Wahid Suharmawan, Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan, *Journal Education Research And Development*, Vol. 7, 2023, Hal. 163.
- Wahid, R., Hikamudin, E., & Hendriani, A. (2023). *Analisis Penggunaan Chatgpt Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pedagogik Indonesia, Vol. 1.
- Wulandari, M. (2021). *Efek Ketergantungan Teknologi Terhadap Motivasi Dan Literasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Digital, 5(2), 88–95.
- Yuliastuti, D. (2024). *5 Negara Dengan Pengguna Chatgpt Terbanyak 2022*. Diakses Dari Www.Fortuneidn.Com
- Zulfikar Hardiansyah, Kelebihan Dan Kekurangan Chat GPT Serta Manfaatnya Dalam Membantu Pekerjaan, 2023, (Www.Kompas.Com). Diakses Tanggal 21 Januari 2024.